

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan adalah salah satu tugas perkembangan yang diinginkan dan diharapkan oleh sebagian besar wanita yang telah memasuki kehidupan perkawinan. Namun, dalam perjalanannya seorang wanita harus melewati berbagai tantangan ketika melewati masa kehamilan. Seorang wanita dikatakan hamil jika sel telur berhasil dibuahi sel sperma. Menurut Pieter dan Lubis (2010), kehamilan merupakan satu periode seorang wanita membawa embrio (fetus) di dalam rahimnya. Kehamilan manusia terjadi selama 40 minggu mulai waktu menstruasi terakhir sampai dengan waktu kelahiran (38 minggu dari pembuahan).

Kehamilan dibagi dalam periode tiga bulanan atau trimester, yaitu trimester pertama, trimester ke-2, dan trimester ke-3. Dalam tiap-tiap trimester, ibu hamil akan mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis (Pieter dan Lubis, 2010). Perubahan-perubahan fisik yang dialami ibu hamil selama masa kehamilan yaitu pembesaran payudara, kepekaan indera penciuman, indera pengecap, dan indera penglihatan. Selain itu terjadi pula perubahan berupa pembesaran rahim, semakin aktifnya hormon-hormon yang bertugas membantu dan menjaga kehamilan seperti estrogen dan progesteron, serta perubahan pada kaki, tangan dan berat badan. Perubahan fisik yang terjadi ini menimbulkan dampak bagi ibu hamil seperti *morning sickness*, sakit kepala, sakit gigi, kram pada perut, berat badan bertambah, suka meludah, sering buang air kecil, dan sesak napas (Pieter dan Lubis, 2010).

Selain perubahan fisik, ibu hamil juga mengalami perubahan psikologis yang terus berubah di setiap trimester. Trimester pertama sering dianggap sebagai periode penyesuaian bagi ibu hamil dalam menerima kenyataan bahwa dirinya sedang mengandung. Perubahan psikologis yang terjadi adalah adanya perubahan emosi, perubahan suasana hati, depresi, kekhawatiran ibu tentang kesejahteraannya dan bayinya, kekhawatiran ibu pada bentuk penampilan diri yang kurang menarik serta adanya rasa cemas bercampur bahagia. Rasa cemas ini muncul karena rasa ragu dan khawatir yang berlebihan mengenai kualitas kemampuannya dalam merawat dan mengasuh bayi yang ada dalam kandungannya. Sedangkan rasa bahagia dikarenakan dia merasa sempurna sebagai wanita yang dapat hamil.

Pada trimester ke-2, ibu terlihat lebih tenang, perhatiannya mulai beralih pada bentuk tubuh, kehidupan seks, keluarga, dan hubungan batiniah dengan bayi di kandungannya, serta peningkatan untuk meniru peran ibu. Pada masa ini sifat ketergantungan ibu pada pasangannya juga semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan janinnya. Perubahan psikologis yang terjadi pada trimester ke-2 adalah adanya kecemasan tentang keadaan bayinya yang akan dilahirkan apakah sehat atau cacat. Kecemasan ini terus meningkat seiring bertambahnya usia kehamilannya. Kekhawatiran yang ada membuat sebagian besar ibu berusaha melindungi bayinya dengan mengkonsumsi vitamin, rajin kontrol dan konsultasi ke dokter kandungan, serta menghindari orang atau benda yang dianggap membahayakan bayinya. Selain itu, pada trimester ke-2 ini terjadi peningkatan libido yang menyebabkan ibu menjadi khawatir jika berhubungan seksual dengan

suaminya. Hal ini dikarenakan ibu khawatir jika dapat mempengaruhi kehamilan dan perkembangan janinnya.

Perubahan psikologis pada ibu hamil yang terjadi pada trimester ke-3 semakin kompleks dan meningkat dari sebelumnya. Rasa tidak nyaman mulai timbul kembali karena sebagian besar ibu merasa bentuk tubuhnya semakin jelek. Perubahan emosi ibu juga semakin berubah-ubah dan terkadang menjadi tidak terkontrol. Hal ini terjadi karena adanya perasaan khawatir, rasa takut, bimbang mengenai kondisi kehamilannya menjelang persalinan. Selain itu kekhawairan juga timbul karena takut tidak mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai ibu pasca-kelahiran bayinya.

Perubahan- perubahan psikologis yang terjadi pada ibu hamil, baik di trimester pertama, ke-2, maupun ke-3 ini menimbulkan kebutuhan psikologis pada ibu hamil yang harus terpenuhi. Kebutuhan psikologis tersebut diantaranya adalah kesiapan personal ibu hamil, yaitu kemampuan ibu untuk menyeimbangkan perubahan fisik dengan kondisi psikologisnya sehingga beban fisik dan mental bisa dilalui dengan sukacita, tanpa stres atau depresi.

Dukungan suami yang bersifat positif akan memberikan dampak yang positif pula bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, kesehatan fisik dan psikologis ibu. Dukungan suami sangat berpengaruh untuk menambah percaya diri dan kesiapan mental ibu pada masa kehamilan dan ketika akan menghadapi persalinan. Dukungan suami bukan hanya dari sisi finansial, tetapi juga mengenai cinta kasih, menanamkan rasa percaya diri pada istrinya, melakukan komunikasi terbuka dan jujur, sikap peduli, perhatian, tanggap dan kesiapan sebagai ayah.

Bagi suami yang dapat menemani istrinya setiap hari, mungkin dukungan suami ini akan dapat terus terpenuhi setiap harinya. Suami dapat memberikan perhatian dan kasih sayangnya secara langsung. Suami juga dapat memberikan perlindungan yang dibutuhkan oleh ibu hamil setiap waktu. Selain itu, suami akan menjadi suami yang sigap dan siaga bila terjadi sesuatu pada istrinya yang sedang hamil. Sehingga dukungan suami akan lebih mudah terpenuhi.

Namun berbeda halnya bagi beberapa pasangan yang menjalani *commuter marriage* karena harus bekerja di luar kota, atau karena alasan-alasan yang lainnya. Jika untuk bertemu saja sangat terbatas oleh waktu, maka akan lebih sulit lagi untuk menunjukkan cinta kasih, rasa perhatian, sikap peduli. Sehingga akan sangat kurang untuk dapat tanggap dan kesiagaan sebagai suami.

Menurut Rhodes (dalam Dewi, 2013) *commuter marriage* adalah pria dan wanita dalam sebuah perkawinan, yang tetap menghendaki perkawinan, tetapi secara sukarela memilih untuk menjalani karir, dilandasi oleh komitmen yang kuat, dan mereka dipisahkan oleh jarak. Sedangkan menurut Gerstel dan Gross (dalam Dewi, 2013) *commuter marriage* adalah sebuah pilihan sukarela, sepasang pria dan wanita tinggal pada dua tempat tinggal dengan lokasi geografis yang berbeda, dan mereka berpisah paling sedikit tiga malam dalam seminggu untuk minimal tiga bulan.

Gross (dalam Dewi, 2012) membagi pelaku *commuter marriage* dalam dua tipe pasangan, yang pertama *adjusting couple* (pasangan muda) adalah pasangan dengan usia perkawinan yang belum lama antara 0-5 tahun, belum memiliki anak atau sudah memiliki anak dengan usia batita (bawah tiga tahun) atau balita (bawah

lima tahun). Tipe yang ke-2 adalah *established couple* (pasangan mapan) adalah pasangan yang sudah lama menikah, tidak memiliki anak atau memiliki anak yang sudah besar atau remaja. Pada dasarnya pelaku *commuter* tipe *adjusting couple* akan lebih sulit dalam menjalani *commuter marriage* karena masa perkawinan yang masih muda dan masih dalam masa penyesuaian.

Ibu hamil sering merasakan ketergantungan terhadap orang lain terutama suaminya. Rasa ketergantungan yang dirasakan ibu hamil akan bertambah besar ketika menjelang persalinan. Ketergantungan yang dialami oleh ibu hamil ini dipengaruhi oleh kebutuhan rasa aman atau *safety needs* (Pieter dan Lubis, 2010). Rasa aman atau *safety* mempunyai beberapa pengertian, yaitu suatu kondisi yang aman terhindar dari bahaya atau luka-luka, suatu kondisi yang tidak berakibat pada timbulnya bahaya, atau sarana yang dapat menjaga dari terjadinya suatu peristiwa yang menyebabkan tidak aman (Pei dalam Darmawati, 2006). Sedangkan *safety needs* adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Maslow dalam Koeswara, 1986).

Menurut Maslow (dalam Siagian, 2012) *safety needs* harus dilihat dari arti luas tidak hanya dari arti *safety* secara fisik, tetapi juga bersifat psikologis. Keamanan fisik dapat diartikan keamanan dari jaminan keselamatan seseorang di tempat tinggal atau dalam lingkungan tertentu, sedangkan keamanan psikologis diartikan sebagai keamanan dari bahan ejekan, bahan pergunjungan dan lain sebagainya.

Safety needs pada ibu hamil dapat terpenuhi dengan adanya dukungan keluarga, khususnya dukungan suami. Tidak adanya dukungan positif dari keluarga khususnya suami, akan menimbulkan tekanan pada ibu hamil. Tekanan yang terjadi dapat berupa perasaan marah, sedih maupun iri hati, sehingga menyebabkan gangguan emosi yang tidak terkontrol pada ibu. Tekanan pada ibu ini mempengaruhi perkembangan anak yang sedang berkembang, baik sebelum kelahiran maupun sesudah kelahiran. Salah satu akibat tekanan pada ibu sebelum kelahiran, dapat mengakibatkan ketidakaturan dalam perkembangan anak dan komplikasi pada saat dilahirkan atau bahkan lahir sebelum waktunya. Setelah kelahiran, salah satu akibat tekanan pada ibu selama kehamilan adalah penyesuaian diri anak yang buruk pada semua anggota keluarga (Hurlock, 1980)

Terbiasa jauh dari suami membuat seorang istri cenderung tidak merasa sanggup lagi untuk hidup mandiri tanpa adanya suami, sekalipun wanita sedang hamil. Beberapa ibu hamil merasa *safety needs* yang mereka butuhkan tetap dapat terpenuhi meskipun menjalani *commuter marriage*. Wawancara awal telah dilakukan pada tanggal 22 Maret 2015 pada ibu DN yang berusia dua puluh lima tahun, sedang hamil dengan usia kehamilan delapan bulan dan telah menjalani *commuter marriage* selama 10 bulan dengan suaminya karena harus bekerja di luar kota. Ibu DN menikah pada bulan Mei 2014 dan sejak menikah hingga kehamilannya berusia delapan bulan ini, ibu DN tinggal bersama seorang adik laki-laki yang berusia dua puluh satu tahun yang masih berkuliah dan seorang adik perempuan yang berusia delapan belas tahun yang baru lulus SMA. Ibu DN

mengatakan bahwa *safety needs* selama masa kehamilan sangat penting, begitu juga dengan adanya dukungan suami selama ibu DN menjalani kehamilan.

Awal kehamilan ibu DN mengalami masa-masa sulit karena harus berjauhan dengan suaminya. Ibu DN merasa suaminya kurang perhatian dan juga kurang sigap jika ibu DN membutuhkan sesuatu. Seiring bertambahnya usia kehamilan ibu DN, ibu DN merasa terbiasa dengan tidak adanya sang suami yang hanya bisa pulang setiap dua bulan sekali. Mencapai usia kehamilan empat bulan, ibu DN sudah tidak mengalami *morning sickness*, sejak saat itu juga ibu DN mulai bisa menerima keadaan suaminya yang jauh. Ibu DN juga merasa *safety needs* akan kehadiran suaminya mulai berkurang.

Keamanan fisik ibu DN terjaga dengan adanya kedua adiknya di rumah. Suami ibu DN sengaja mengajak kedua adik ibu DN untuk tinggal di rumah mereka sementara waktu agar ada yang menjaga ibu DN di rumah selama suaminya jauh. Ibu DN merasa terhindar dari bahaya jatuh di rumah karena adik perempuannya yang berada di rumah dapat mengawasi dan membantu ibu DN bila diperlukan. Suami ibu DN juga sering mengontrol keadaan ibu DN setiap ada waktu luang dan sering juga menanyakan hal yang sama kepada adik perempuan ibu DN. Suami ibu DN juga mengharuskan ibu DN membawa *handphone* kemanapun ibu DN pergi, sekalipun ke kamar mandi. Hal ini dimaksudkan suami ibu DN jika seandainya ibu DN sedang sendiri dan terjadi sesuatu dengan ibu DN, ibu DN dapat dengan segera meminta pertolongan dengan menelepon salah satu kerabatnya.

Setiap hari suami ibu DN mengecek makanan apa yang dikonsumsi istrinya baik melalui ibu DN maupun adik perempuan ibu DN. Selain itu suami ibu DN juga selalu mengingatkan ibu DN untuk memeriksakan kandungannya ke dokter kandungan setiap bulan dan juga mengonsumsi vitamin setiap harinya. Kegiatan yang dilakukan ibu DN di luar rumah seperti kontrol ke dokter, membeli barang yang dibutuhkan, maupun kepentingan lainnya dilakukan ibu DN seperti biasanya dengan diantarkan oleh adik laki-lakinya. Hal tersebut membuat ibu DN semakin merasa aman dan tidak merasa sulit ketika harus menjalani *commuter marriage*.

Ibu DN mengatakan bahwa keamanan psikologis yang dibutuhkan oleh ibu DN juga cukup terpenuhi. Selama menikah dan menjalani kehamilan ini suami ibu DN meyakinkan ibu DN bahwa kehamilannya akan berjalan lancar, bayi yang dikandung ibu DN juga akan sehat. Hal tersebut membuat ibu DN berusaha untuk berpikir positif tentang kehamilannya. Pikiran positif tersebut yang membuat ibu DN merasa tenang dan selalu merasa aman dalam menjalani masa kehamilannya. Terkadang ibu DN juga merasa kesepian, namun untuk menghilangkan rasa sepi itu ibu DN mengisinya dengan melakukan kegiatan rumah, menonton televisi atau juga dengan mengobrol bersama adik-adiknya. Hal tersebut membuat ibu DN dapat menjalani semua kegiatannya seperti biasanya tanpa mengalami hambatan.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa *safety needs* selama masa kehamilan merupakan salah satu hal yang dapat berpengaruh pada ibu hamil. *Safety needs* dapat terpenuhi dengan adanya dukungan suami selama masa kehamilan baik secara fisik maupun psikologis. Bagi ibu hamil yang menjalani

commuter marriage akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan *safety needs* karena harus berjauhan dengan suaminya. Namun, dari hasil wawancara kepada ibu DN, diketahui bahwa *safety needs* ibu DN dapat terpenuhi baik secara fisik maupun psikologis, walaupun sedang menjalani *commuter marriage*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang pemenuhan *safety needs* pada ibu hamil khususnya ibu hamil yang jauh dari suaminya. Sehingga peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berkaitan dengan “*Safety Needs Ibu Hamil pada Pasangan yang Menjalani Commuter Marriage*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana *safety needs* ibu hamil pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *safety needs* ibu hamil pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*?

C. Signifikansi penelitian

Menurut penelitian terdahulu tentang persepsi rasa aman dan nyaman perempuan dalam beraktivitas sebagai dasar perancangan ruang publik terminal (Rini, Endi dan Saru, 2006) menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang sangat kuat dari persepsi rasa aman beraktivitas, pemanfaatan ruang, dan melebarnya ruang aktivitas pengguna dari ruang asli Terminal. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan dua parameter dari rasa aman yang terbukti berpengaruh. Parameter yang pertama yaitu aspek fisik seperti faktor cuaca, kebisingan, bau, serta keamanan dari pengamatan individu lain yang tidak dikehendaki. Parameter ke-2

adalah aspek psikis yaitu perasaan aman perempuan itu sendiri terkait *space* atau privasi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Diponegoro dan Hastuti (2009), tentang pengaruh dukungan suami terhadap lama persalinan kala II pada ibu primipara (seorang ibu yang pernah melahirkan bayi hidup untuk pertama kalinya), membuktikan bahwa pemberian dukungan yang sesuai akan bermanfaat bagi ibu bersalin maupun anaknya yang lahir karena waktu persalinan menjadi pendek. Dan suami merupakan pemberi dukungan yang paling tepat karena kemampuannya mengendalikan diri maupun istrinya dalam mengikuti arahan petugas medis sebagai pemimpin persalinan, sehingga menumbuhkan rasa aman pada ibu.

Arini, Singgih, dan Muhana (2000) melalui penelitiannya tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian ibu hamil pada kehamilan pertama, membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh maka semakin tinggi penyesuaian diri ibu hamil. Sebaliknya bila semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin rendah penyesuaian diri ibu hamil. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh ibu hamil untuk dapat melakukan penyesuaian diri.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan rasa aman atau *safety needs* adalah kebutuhan yang sangat penting dan sangat berpengaruh bagi kehidupan seorang wanita. Begitu pula pada ibu hamil, dukungan keluarga terutama suami sangat diperlukan untuk menunjang kehamilannya. Sedangkan pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*,

seorang suami tidak dapat selalu hadir menemani istrinya yang sedang hamil. Dari hal tersebut maka *safety needs* akan menjadi hal yang sangat dibutuhkan ibu hamil pada pasangan *commuter marriage*.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya meneliti tentang dukungan suami pada ibu hamil, sedangkan penelitian ini membahas tentang *safety needs* ibu hamil. Pada penelitian yang meneliti tentang *safety needs* juga belum ada yang menggunakan ibu hamil sebagai subjeknya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui *safety needs* ibu hamil pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi *safety needs* ibu hamil pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian psikologi terutama yang berkaitan dengan *safety needs* ibu hamil pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*.

2. Dari Segi Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi para ibu hamil, khususnya pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* untuk mengetahui tentang pentingnya pemenuhan *safety needs* selama masa kehamilan.

b. Bagi Pasangan (Suami)

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi pasangan atau suami yang istrinya sedang hamil, khususnya pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* untuk dapat memenuhi *safety needs* yang diperlukan oleh istrinya yang hamil walaupun sedang menjalani *commuter marriage*.

c. Bagi Keluarga dan Lingkungan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi keluarga dan lingkungan pada ibu hamil yang menjalani *commuter marriage* untuk dapat membantu ibu hamil dalam pemenuhan *safety needs* dari keluarga dan lingkungan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti berkaitan dengan *safety needs* ibu hamil pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*